BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Piutang

Pada umumnya perusahaan-perusahaan lebih menyukai penjualan secara tunai, karena dengan demikian perusahaan akan dapat menghemat sejumlah biaya dan dapat menghindarkan diri dari sejumlah risiko. Namun untuk meningkatkan hasil penjualan terlebih lagi dalam suasana persaingan yang makin tajam, maka di samping melakukan penjualan secara tunai, perusahaan juga melakukan penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit inilah kemudian yang akan menimbulkan piutang. Piutang merupakan klaim berupa penerimaan kas kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu 1(satu) tahun, atau dalam 1 siklus kegiatan perusahaan. Piutang timbul apabila perusahaan (seseorang) menjual barang atau jasa secara kredit dimana penjualan kredit dimaksudkan menaikan volume penjualan.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2005:95), pengertian piutang dagang *(account receivable)* merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/ pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

Pendapat lain menurut Soemarso (2004:314), menyatakan sebagai berikut:

"Piutang adalah hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain sebagai akibat penjualan kredit yang diharapkan dapat diperoleh dimasa datang".

2.1.2 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Dimana periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit sehingga menimbulkan piutang dan piutang berubah kembali menjadi kas saat diterima pelunasan piutang dari pelanggan.

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Piutang

Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut :

> "Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah."

Keown, Scott, Martin dan Petty (2001:406) menyatakan bahwa :

> "Meskipun beberapa dari penjualan dilakukan dalam bentuk tunai, sebagian besar akan terlibat dalam bentuk kredit. Kapan pun sebuah penjualan dilakukan dengan kredit, ini akan meningkatkan piutang perusahaan. Kepentingan tentang bagaimana sebuah perusahaan mengatur perputaran piutang bergantung pada tingkatan sebesar apapun perusahaan tersebut menjual dalam bentuk kredit."

Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputarannya berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga unuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Untuk mengetahui efisien tidaknya investasi dalam piutang, maka perlu dilakukan penilaian. Menurut Abdul Halim (2007:136) terdapat 2 metode untuk menilai investasi pada piutang, yaitu sebagai berikut. :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*receivable turn over),* yaitu dengan membagi total penjualan kredit atau neto dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang jika memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Perputaran piutang menurut S. Munawir (2004:53) dalam bukunya "Analisa Laporan Keuangan" adalah perbandingan antara total penjualan kredit dengan piutang rata-rata.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi *turnover*, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya dana dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover*, dibutuhkan jumlah dana lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang. Yang paling penting adalah membandingkan *average collection* dengan *term of credit* yang ditetapkan oleh perusahaan. Apabila angka tersebut menyimpang dari yang ditetapkan, maka harus dianalisis mengapa terjadi demikian.

2. Hari rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period*)

Pengumpulan piutang adalah jangka waktu rata-rata pengumpulan piutang dengan maksud untung mengetahui efisiensi dana yang tertanam dalam piutang tersebut dan pengukurannya menggunakan satuan ukur dalam hari atau bulan.

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

Abdullah (2005) dalam Rahmat dan Nur (2008) mengatakan bahwa dalam pengumpulan piutang dalam periode 360 hari akan dapat mengetahui efisiensi dana yang tertanam dalam piutang yang akan dapat mempengaruhi likuiditas kewajiban jangka pendek.

2.12.2 Penyebab Turunnya Rasio Perputaran Piutang

Makin tinggi peputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan terjadi *over investment.*

Penurunan rasio perputaran piutang menurut Munawir (2004 : 75) dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti oleh naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya penjualan sedangkan piutang tidak berubah.

Penurunan rasio perputaran piutang juga dapat disebabkan karena bagian kredit dan penagihan yang tidak bekerja dengan efektif atau mungkin karen ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Penjualan secara kredit sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil penjualan, sehingga dapat menimbulkan beberapa keuntungan dalam bentuk:

a. Kenaikan hasil penjualan.
b. Kenaikan laba, hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan sehingga menimbulkan kenaikan pada laba perusahaan.
c. Memenangkan persaingan, dalam dunia bisnis saat ini maka hampir semua perusahaan politik penjualan kredit ini. Oleh karena itu untuk menjaga posisi

perusahaan di dalam persaingan maka haruslah dilakukan politik penjualan kredit tersebut, apabila tidak ingin merosot dalam posisi persaingan di pasar.

Politik penjualan kredit yang agresif akan dapat merangasang minat calon konsumen yang memungkinkan untuk memakai dan menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan uang yang besar pada saat membeli, sehingga pembeli dapat menikmati sekarang juga dengan membayar sisanya nanti dikemudian hari. Selain dapat menimbulkan keuntungan, piutang juga dapat menimbulkan berbagai biaya bagi perusahaan. Artinya perusahaan tetap tidak terlepas dari penanggungan risiko berupa biaya.

Adapun risiko yang terkandung dalam piutang, yaitu sebagai berikut :

1. Risiko tidak terbayarnya seluruh piutang
2. Risiko tidak terbayarnya sebagian piutang
3. Risiko keterlambatan dalam melunasi piutang
4. Risiko tertanamnya modal dalam piutang

Sedangkan biaya yang timbul akibat dari adanya piutang adalah:

1. Biaya Penghapusan Piutang

   Biaya penghapusan piutang/piutang ragu-ragu/*bad debt* resiko terhadap tidak tertagihnya sejumlah tertentu dari piutang akan dimasukkan sebagai biaya *bad*

debt atau piutang ragu-ragu yang nantinya akan diadakan penghapusan piutang. Oleh karena itu perlu diperhitungkan pada setiap periode.

2. Biaya Pengumpulan Piutang

Dengan adanya piutang maka timbul kegiatan penagihan piutang yang akan mengeluarkan biaya disebut sebagai biaya pengumpulan piutang.

3. Biaya Administrasi

Biaya terhadap piutang diperlukan kegiatan administrasi yang akan mengeluarkan biaya.

4. Biaya Sumber Dana

Dengan terjadinya piutang maka diperlukan dana dari dalam maupun luar perusahaan untuk menjagainya. Dana tersebut diperlukan untuk sumber dana (*weighted cast*).

Adapun langkah-langkah preventif yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko tersebut adalah manajer kredit hendaknya memerhatikan lima “C” dari kredit sebelum memutuskan pemberian kredit kepada pelanggan, yaitu sebagai berikut :

1) *Character*

Dalam hal ini manajer kredit harus memerhatikan karakter dari si pemohon. Apabila pelanggan lama, maka dapat dilihat pada *track record* yang ada dikartu piutang. Bila pelanggan baru, maka dapat ditanyakan pada mitra usahanya dan referensi pihak lain yang menjamin.

2) *Capacity*

Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan kemampuan pelanggan dalam mengelola bisnisnya. Di kantornya bisa dilihat pada *debt service coverage, rasio likuiditas, time interest earned*, serta *return on assets*.

3) *Capital*

Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan modal yang dimiliki pelanggan. Hal ini bisa dilihat pada pos *equity* dalam laporan keuangan pelanggan.

4) *Collateral*

Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan jaminan yang diberikan oleh pelanggan untuk menutup kerugian apabila pelanggan tidak bisa melanjutkan angsurannya.

5) *Conditions of economics*

Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan apakah perusahaan pelanggan tersebut rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik makro maupun lini bisnis pelanggan.

Dengan timbulnya biaya bagi perusahaan tersebut, untuk itu perusahaan perlu melakukan analisis ekonomi tentang piutang yang bertujuan untuk menilai apakah manfaat memiliki piutang lebih besar atau kecil dari biayanya. Apabila diperkirakan bahwa manfaatnya lebih besar, maka secara ekonomi pemilikan piutang (penjualan kredit) tersebut dibenarkan. Analisa tersebut merupakan salah satu bagian dari pengelolaan piutang.

Berapa besar kecilnya piutang yang ingin diketahui dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Abdul Halim dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Keuangan Bisnis", mengemukakan bahwa adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang, yaitu sebagai berikut :

1) Kebijakan penjualan kredit. Semakin longgar kebijakannya, akan semakin besar pula jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin ketat kebijakannya, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
2) Syarat pembayaran penjualan kredit. Semakin longgar syarat pembayaran yang diberlakukan kepada pelanggan, akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin ketat syarat pembayaran yang dibelakukan kepada pelanggan, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
3) Ketentuan tentang pembatasan kredit. Semakin besar pembatasan kredit yang diberlakukan, akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin kecil pembatasan kredit yang diberlakukan, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang. Semakin ketat kebijakan dalam mengumpulkan piutang, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar utangnya sering terlambat, maka akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang.

2.12.3. Kebijakan Manajemen Piutang

Keberhasilan atau kegagalan sebuah bisnis terutama akan tergantung pada permintaan atas produk-produknya-aturannya, semakin tinggi nilai penjualannya, semakin besar keuntungannya dan semakin tinggi harga sahamnya. Penjualan kemudian akan tergantung pada beberapa faktor, beberapa diantaranya merupakan faktor-fakor eksternal tetapi yang lainnya berada di bawah kendali perusahaan.

Determinan-determinan utama yang dapat dikendalikan dari penjualan adalah harga jual, kualitas produk, periklanan, dan kebijakan kredit (*credit policy*) perusahaan. Kebijakan kredit yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” , terdiri atas empat variabel berikut ini:

1) Masa kredit, yang merupakan jangka waktu yang diberikan kepada pembeli untuk melunasi pembeliannya.
2) Potongan harga yang diberikan untuk pembayaran lebih cepat, termasuk persentase potongan harga dan seberapa cepat pembayaran harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan pemberian potongan harga.
3) Standar kredit, yang memiliki arti kekuatan keuangan yang disyaratkan atas pelanggan yang menerima fasilitas kredit.
4) Kebijakan penagihan, yang diukur oleh seberapa keras atau lunaknya perusahaan dalam usaha menagih akun-akun yang lambat pembayarannya.

Manajer kredit adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk mengatur kebijakan kredit perusahaan. Akan tetapi, karena arti penting secara tidak langsung dimiliki oleh kredit, kebijakan kredit itu sendiri biasanya ditentukan oleh komite eksekutif, yang umumnya terdiri atas presiden plus wakil prsiden bagian keuangan, pemasaran, dan produksi.

2.1.3 Pengumpulan Piutang

Selain perputaran piutang yang digunakan sebagai indikator terhadap efisien atau tidaknya piutang, ada indikator lain yang cukup penting yaitu jika waktu rata-rata pengumpulan piutang *(average collection periode)*. "Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang." (Munawir, 2004 cit. Muttaqin Hasyim 2009)

Syamsudin (2007:23) mengatakan bahwa pengumpulan piutang merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutang bilamana sudah jatuh tempo.

2.1.3.1 Teknik Pengumpulan Piutang

Dijelaskan oleh Syamsudin (2007:24) ada beberapa teknik pengumpulan piutang yang biasa dilakukan perusahaan bila pelanggan belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu:

1. Melalui surat

Bila mana waktu pembayaran utang dari pelanggan sudah lewat bebarapa hari tetapi belum juga dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirimkan surat dengan nada mengingatkan (menegur) langganan yang belum membayar tersebut bahwa hutangnya sudah jatuh tempo.

2. Melalui Telepon

   Apabila sudah dikirimkan surat teguran ternyata belum juga dibayarkan. Maka bagian kredit dapat menelpon langganan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran.

3. Kunjungan Personal

   Teknik pengumpulan piutang dengan jalan melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat langganan sering kali digunakan karena sangat efektif dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.

4. Tindakan Yuridis

   Bilamana ternyata langganan tidak mampu membayar hutang-hutangnya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukumdengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan .

Maka untuk mengetahui tingkat pengumpulan piutang dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

2.1.4 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa perusahaan itu menanggung resiko.

Adapun definisi likuiditas Menurut Munawir (2004:71) mendefinisikan likuiditas, yaitu :

> "Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya".

Menurut Lukman Syamsudin (2007:47) adalah sebagai berikut:

> "Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".

Menurut Bambang Riyanto (2001:31) mengemukakan pendapat tentang likuiditas yaitu:

> Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban keuangan perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:
> a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditor).
> b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).

2.1.4.1 Faktor –Faktor Yang Menentukan Likuiditas

Kim et al.,(1998: 349) dalam penelitian Rizki Wulandari (2010) mengelompokkan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Cost of External Financing* (Biaya yang dikeluarkan)

Faktor cost of external financing ini berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan. Kim et al. (1998: 349) menggunakan proxy ukuran perusahaan *(firm size)* dan kesempatan bertumbuh (growth opportunities) untuk mengukur faktor *cost of external financing tersebut.*

Barclay dan Smith (1996, dalam Kim et al., 1998) mengemukakan argumen bahwa, *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah diabanding perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai *economic of scale* terutama jika dikaitkan dengan biayatetap pada saat melakukan emisi saham.

Berdasarkan literatur tentang *asymmetric information*, pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi kondisi *asymmetric information* yang rumit antara insider dan outsider investors, maka perusahaan tersebut cenderung menghadapi cost of external financing yang besar. Myers dan Majluf (1984, dalam Kim et al., 1998:

347), pada perusahaan-perusahaan yang nilainya sebagian besar ditentukan oleh *growth opportunities* akan menghadapi *asymmetric* information yang besar.

2. *Cash Flow Uncertainty (*Ketidakpastian Arus Kas)

Cash flow uncertainty atau ketidapastian arus kas dapat menentukan keputusan manajer dalam menentukan tingkat likuditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah yang besar.

3. *Current and future investment opportunities* (Kesempatan Investasi)

Current and future investment opportunities adalah kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. *Current and future investment opportunities* ini dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya. Berkaitan dengan *current and future investment opportunities* ini manajemen akan mempertimbangkan, apakah lebih baik melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap atau melakukan investasi dalam aktiva likuid.

4. *Transactions Demand for Liquidity* (Kas untuk Transaksi)

Transactions Demand for Liquidity ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. Faktor *transactions demand for liquidity* ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat

membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid.

Kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya pada suatu saat, tetapi dikaitkan dengan satu periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasikan dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan itu sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi, penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang.

Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasikan dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

2.1.4.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio)*

Quick ratio atau *acid test ratio* atau yang biasa disebut rasio cepat merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Dewi Astuti (2004:32) ratio cepat adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendek dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

Bambang Riyanto (2001: 104) menyatakan *Acid test ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki koperasi. Rasio ini lebih tajam dari current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Jika *Current ratio* tinggi tapi *Quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Menurut S. Munawir (2004:74) *quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan membandingkan aktiva yang sangat likuid. Adapun *quick ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Darsono (2004:52) mengemukakan:

> *"Quick ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilang unsur persediaan dan pembayaran dimuka serta aktiva lancar yang kurang lancar dari perhitungan rasio penghalang persediaan, karena persediaan memerlukan jangka waktu untuk dikonversi menjadi kas."

Besarnya *quick ratio* belum ada ketentuannnya yang mutlak, namun menurut Syahyunan (2003 : 8) mengemukakan:

"Apabila kita menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya."

2.1.5 Perbandingan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Perbandingan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rahmat Agus Santoso Dan Muhamad Nur (2008)	Pengaruh perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas perusahaan pada CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik	Perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan CV. Bumi Sarana Jaya	Penelitian tersebut menggunakan *Cash ratio*, sedangkan penelitian ini menggunakan *quick ratio*.	Menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis).
2	Lukman Hidayat Dan David Susanto (2011)	Analisis Peputaran Piutang Vs Perputaran Hutang Lancar Dalam Rangka Meningkatkan Tingkat Likuiditas PT. Unilever Indonesia dan PT. Mayora Indah.	PT.Unilever Indonesia kecepatan tingkat ARTO nya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat ARTO yang dimiliki oleh PT.Mayora Indah, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan kas.	1.Menggunakan 2 sample perusahaan. 2.Variabel penelitian yang ke-2 menggunakan Perputaran Hutang Lancar.	Sama-sama meneliti tentang perputaran piutang dan likuiditas perusahaan
3	Ari Brasmanto (2007-2008)	Analisis Perputaran Aktiva Tetap Dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap Return	Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh	1.X_1 menggunakan Perputaran Aktiva Tetap dan Y	Sama-sama melakukan penelitian tentang perputaran

		On Assets Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung	signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia.	menggunakan ROA. 2. Pengujian Statistik penelitian menggunakan Analisis Regresi Berganda.	piutang
4	Tarida Marlin Surya Manurung dan Achmad Fajar Nugraha (2012)	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Studi Kasus Pada PT.Goodyear Indonesia Tbk. dan PT. Gajah Tunggal Tbk.	Berdasarkan tingkat perputaran piutang dari tahun 2005-2009 PT. Goodyear Indonesia Tbk, manajemen piutangnya lebih baik di bandingkan PT. Gajah Tunggal Tbk karena tingkat perputaran piutang 2009 PT. Goodyear Indonesia Tbk relative lebih cepat.	Sample yang diambil berasal dari 2 perusahaan yang berbeda.	1.Menggunakan *Quick Ratio.* 2.Menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis)*.
5	Parlindungan Dangoran (2009)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hubungan antara perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama terhadap likuiditas perusahaan dinyatakan memiliki hubungan yang kuat.	1.Variabel ke-2, pada penelitian tersebut menggunakan Perputaran Kas. 2. Bentuk analisis statistic penelitian tersebut menggunakan Analisis Regresi Berganda.	Menggunakan *Current Ratio* pada perhitungan Likuiditasnya.

6	Rian Muharsyah, Siti Khairani, Rika Aprilia (2011)	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. Secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.	1.Penelitian ini tidak menggunakan variable pertumbuhan penjualan 2.Menggunakan analisis Regresi Berganda	Sama-sama meneliti perputaran piutang terhadap likuiditas.
7	Muhammad Rizqan, Yosi Yulia, Dessy Haryani (2009)	Hubungan Perputaran Piutang Dan Tingkat Likuiditas Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Manufatur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Terdapat hubungan yang sangat rendah antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas jika tingkat profitabilitas tetap.	1.Penelitian ini tidak menggunakan variable ROE 2.Penelitian menggunakan analisis regresi berganda	Sama-sama melakukan penelitian tentang perputaran piutang dan likuiditas.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Perputaran Piutang dengan Pengumpulan Piutang

Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover)* dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata

piutang. Kemudian 360 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of accounts receivable)*

Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut :

> Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Menurut Bambang Riyanto, tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivales*) pada periode tersebut.

Suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya apabila *account receivable turnover* suatu perusahaannya tinggi. *account receivable turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran.

Suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutang, tetapi juga perlu dikaitkan dengan hari rata-rata pengumpulan piutang. Namun hari rata-rata pengumpulan piutang ini baru akan berarti jika dibandingkan dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

Dengan menghitung tingkat perputaran piutang dapat diketahui berapa kali piutang tertagih selama satu periode dan mengkonfersikannya menjadi kas yang akan digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh

tempo. Kemacetan penerimaan piutang menunjukan rendahnya tingkat perputaran piutang yang terjadi. Semakin cepat perputaran piutang tertagih dalam setahun maka akan berpengaruh terhadap lamanya pengumpulan piutang perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Sartono (1997:8) dalam Rahmat dan Nur (2008) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid dibandingkan aktiva lancar yang lainnya, untuk merubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka akan dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *Cash Ratio* perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Bambang Riyanto (2001:91) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi *turnover,* berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya dana dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover*, dibutuhkan jumlah dana lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang. Sehingga, dengan jumlah dana lebih kecil perusahaan masih bisa menjaga likuiditasnya.

S. Munawir (2002:290) mengatakan :

> "Piutang yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan".

2.2.3 Pengaruh Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas

Husnan (1998:566) dalam Rahmat dan Nur (2008) menyatakan bahwa pengumpulan piutang merupakan rata-rata hari yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas. Pengumpulan piutang merupakan piutang rata-rata dibagi penjualan kredit. Hal ini apabila piutang awal tahun sangat rendah dibandingkan piutang akhir tahun.

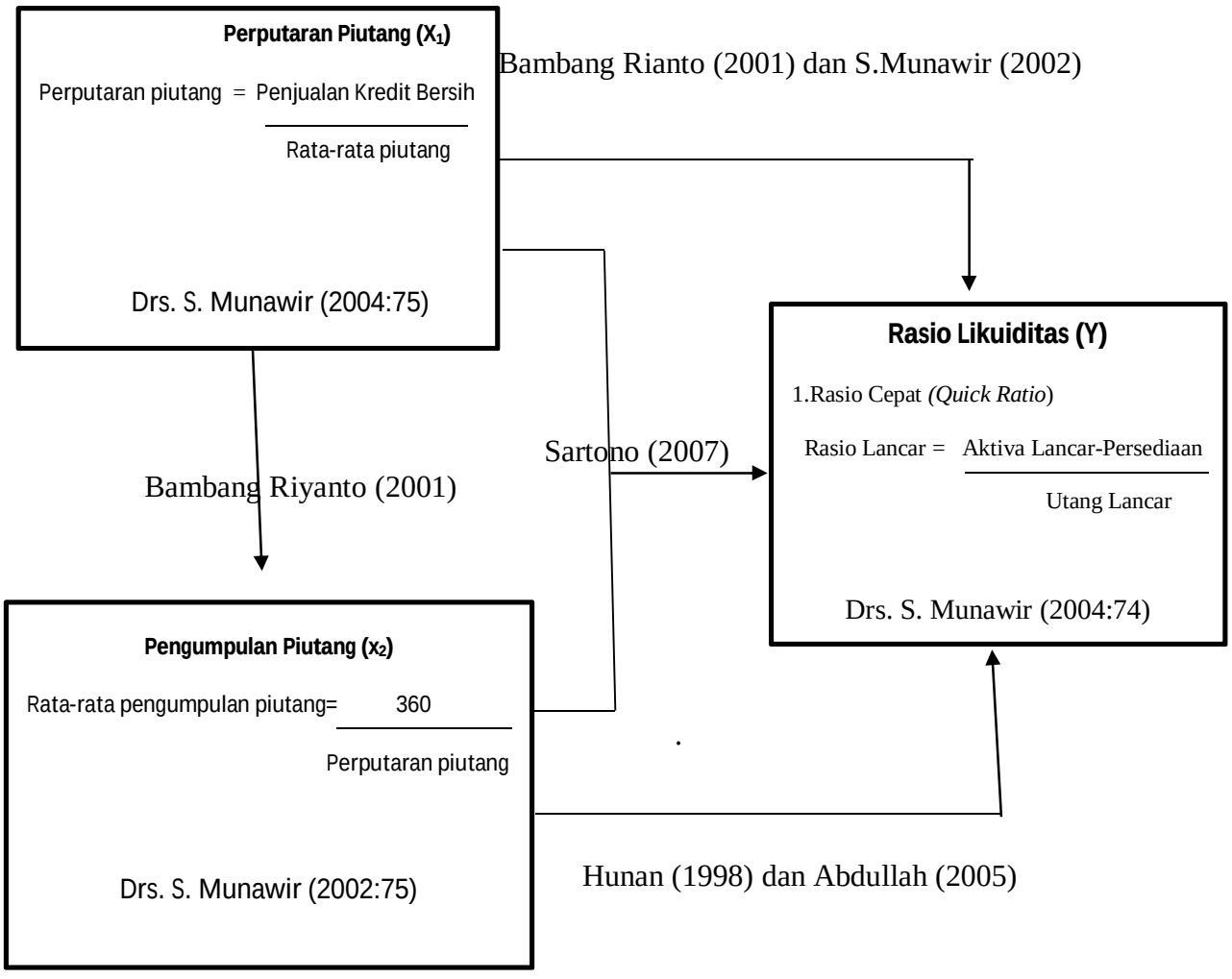
Abdullah (2005) dalam Rahmat dan Nur 2008) mengatakan bahwa dalam pengumpulan piutang dalam periode 360 hari akan dapat mengetahui efisiensi dana yang tertanam dalam piutang yang akan dapat mempengaruhi likuiditas kewajiban jangka pendek.

2.2.4 Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas

Sartono (1997:87) dalam Rahmat dan Nur (2008) mengatakan bahwa pengumpulan piutang dan perputaran piutang keduanya saling berhubungan dan sangat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Dalam pengumpulan piutang yang periodenya terlalu tinggi berarti kebijakan kredit terlalu bebas, akibatnya investasi dalam piutang menjadi terlalu besar serta keuntungan menurun. Periode pengumpulan

piutang terlalu pendek berarti kebijakan kredit terlalu ketat maka kemungkinan perusahaan akan memperoleh keuntungan. Untuk itu standar kredit perlu dilonggarkan agar pemenuhan kewajiban jangka pendek akan tepat pada waktunya.

2.2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah:

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, diduga bahwa piutang pada suatu perusahaan berdampak positif terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

1. Adanya perkembangan perputaran piutang pada PT.Kalbe Farma, Tbk.
2. Adanya perkembangan pengumpulan piutang pada PT.Kalbe Farma, Tbk.
3. Adanya perkembangan likuiditas pada PT.Kalbe Farma, Tbk.
4. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT. Kalbe Farma, Tbk.
5. Terdapat pengaruh antara pengumpulan piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada PT. Kalbe Farma, Tbk.
6. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang dan pengumpulan piutang pada PT. Kalbe Farma, Tbk.
7. Terdapat pengaruh antara perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas pada PT. Kalbe Farma, Tbk.